

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mengalami proses perkembangan yang membentuk diri mereka menjadi seperti sekarang. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk fisik dan kognitif.¹ Tahap perkembangan anak merupakan fase penting dalam kehidupan setiap individu dan keluarganya, yang sering kali menjadi tantangan bagi orang tua. Anak-anak merupakan harapan bagi keluarga, namun ada kalanya mereka menunjukkan tanda-tanda masalah perkembangan sejak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak kadang-kadang mengalami gangguan, baik sebelum maupun setelah kelahiran.² Salah satunya adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Anak dengan autisme adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, yang menyebabkan mereka cenderung menarik diri. Anak dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.³ Menurut Nelson dan Israeli, autisme juga dikenal sebagai *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan yang memiliki variasi

¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir)* (Jakarta: Kencana, 2021), 1.

² Sri Wantini, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati, dan Sukhitta Dewi, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Temper Tantrum di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan," *Jurnal Pencerahan* 14, no. 1 (2021): 51.

³ Ulvi Kholifah Alfazri, "Identifikasi Perilaku Tantrum Dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assessment di SLB Autisma Dian Amanah," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 9 (2019): 972.

dalam bentuk dan tingkat keparahan di sepanjang spektrum, mulai dari yang ringan hingga yang berat.⁴

Direktur Pengembangan Kesehatan Mental Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 memperkirakan jumlah anak dengan autisme di Indonesia sekitar 112.000 anak dalam rentang usia 5-19 tahun. Perkiraan ini didasarkan pada prevalensi autisme sebesar 1,68 per 100 anak di bawah usia 15 tahun. Pada tahun 2015, diperkirakan ada 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 individu dengan spektrum autisme di Indonesia. Selama dekade terakhir, prevalensi autisme terus meningkat, sementara kesadaran, kekhawatiran, dan kriteria diagnostik untuk autisme juga berkembang.⁵

Bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD), emosi seperti kecewa, marah, dan sedih merupakan hal yang normal dan alami. Namun, sering kali orang tua secara tidak sadar menahan emosi yang dirasakan anak. Misalnya, ketika anak menangis karena kecewa, orang tua berusaha menghentikan tangisan dengan menghibur, mengalihkan perhatian, atau bahkan memarahi anak. Hal ini menyebabkan emosi anak tidak tersalurkan sepenuhnya. Jika ini terjadi terus-menerus, akan terbentuk tumpukan emosi. Tumpukan emosi tersebut bisa meledak secara tiba-tiba dan muncul dalam bentuk temper tantrum.

Tantrum adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh ledakan kemarahan yang intens pada anak usia 12-48 bulan, yang seringkali disertai dengan perilaku destruktif atau tindakan verbal berlebihan, seperti menangis, berteriak, dan

⁴ Rini Hildayani, Mita Aswanti Tjakrawiralaksana, dan Eko Handayani, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2017), 4.3.

⁵ Firdaus dan Wesiana Herisanti, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum pada Anak Autis," *MTPH Journal* 4, no. 1 (Maret 2020): 56.

merengek secara berulang. Hal ini terjadi karena anak-anak kesulitan memahami perasaan dan emosi mereka yang masih tidak stabil, terutama ketika merasa tidak nyaman atau saat mereka tidak bisa menyampaikan keinginan kepada orang tua.⁶

Tantrum adalah episode kemarahan dan frustrasi yang sangat intens, di mana anak tampak kehilangan kendali. Hal ini ditandai oleh perilaku seperti menangis, berteriak, serta gerakan tubuh yang kasar atau agresif, seperti melempar barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki. Pada anak yang lebih kecil, tantrum ini bisa begitu ekstrem hingga menyebabkan muntah, buang air kecil, atau bahkan sesak napas karena terlalu banyak menangis dan berteriak.

Penyebab temper tantrum juga bisa terkait dengan masalah keluarga, seperti penerapan disiplin yang tidak konsisten, terlalu banyak kritikan, orang tua yang terlalu protektif atau justru mengabaikan anak, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, masalah dalam pernikahan, gangguan saat bermain, emosi yang terganggu akibat perilaku orang tua, interaksi dengan orang asing, persaingan dengan saudara, kesulitan berbicara, serta kondisi kesehatan tertentu.⁷

Menurut Muttaqin dalam Rahayungsih, tantrum tidak selalu berdampak negatif pada perkembangan anak. Jika dilihat lebih mendalam, tantrum juga memiliki sisi positif, seperti anak yang ingin menunjukkan kemandiriannya, mulai mengekspresikan individualitasnya dalam menyampaikan pendapat, meluapkan rasa marah dan frustrasi, serta mencoba membuat orang dewasa atau orang tua

⁶ Wenny A. Lestari dkk., "Pengelolaan Perilaku Tantrum oleh Ibu terhadap Anak Usia 12-48 Bulan," *Proyeksi* 16, no. 1 (2019): 2018.

⁷ Lestari dkk., 210.

memahami perasaannya saat ia bingung, lelah, atau sakit. Namun, ini bukan berarti tantrum harus dipuji atau didorong. Jika orang tua salah dalam menangani tantrum, mereka kehilangan kesempatan untuk mengajarkan anak bagaimana merespons emosi-emosi normal seperti marah, frustrasi, takut, dan kesal dengan cara yang tepat.⁸ Orang tua adalah lingkungan pertama yang sangat berperan dalam perkembangan kepribadian dan emosi anak. Hal ini terbukti dari masih banyaknya kasus di mana orang tua belum menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anak mereka.

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak dapat disebut sebagai salah satu cobaan bagi orang tuanya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28, bahwa Allah Swt berfirman:⁹

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal/8: 28).

Orang tua sering kali menghadapi tantrum anak dengan cara yang kurang tepat. Mereka mungkin menyerah pada tantrum anak karena merasa malu saat kejadian itu terjadi di tempat umum, atau karena sindiran dari orang lain yang menganggap mereka tidak menyayangi anak. Beberapa orang tua mencoba meningkatkan nada suara mereka dengan harapan anak segera merespons dan mengikuti perintah. Ada pula orang tua yang memberikan janji yang sulit ditepati,

⁸ Sri Intan Rahayuningsih, “Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh,” *Idea Nursing Journal* 5, no. 1 (2014): 33.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Penerbit Abyan, 2016).

bahkan ada yang memberikan hukuman fisik seperti memukul atau mencubit anak agar tantrum cepat reda.¹⁰

Kemudian, Shania Fajriyah melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten” meunjukkan strategi yang diterapkan orang tua dalam menangani tantrum anak meliputi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengikuti keinginan anak, memberikan penghargaan, membiarkan anak merasakan emosinya, serta memberikan nasihat dan pemahaman. Dalam pelaksanaan strategi ini selama Belajar Dari Rumah (BDR), orang tua mempertimbangkan berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang muncul. Berdasarkan penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak ASD, karena anak ASD kesulitan dalam berkomunikasi yang membuat mereka tidak bisa menyampaikan kebutuhannya kepada orang tua.

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, dan anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah bersama orang tua. Meskipun anak-anak telah memasuki usia sekolah, mereka tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua, terutama anak-anak yang mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan observasi di Sekolah Sukacita Banjarmasin banyak terdapat anak ASD yang sering mengalami tantrum saat memasuki area sekolah, perilaku tantrum pada anak yang sering terjadi adalah berupa berteriak, menyakiti dirinya sendiri seperti

¹⁰ Rahayuningsih, “Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh.”, 34.

memukulkan tangannya ke dinding dan membenturkan kepala ke lantai, serta berusaha menyerang orang yang ada di sekitarnya.¹¹

Melalui hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada salah satu orang tua dari anak ASD di Sekolah Sukacita Banjarmasin mengenai perilaku tantrum pada anaknya, tantrum itu muncul bukan hanya saat berada di sekolah tetapi juga kerap kali muncul di rumah, penyebab tantrumnya bisa karena anak merasa lapar, anak menginginkan sesuatu yang tidak terpenuhi karena anak kesulitan menyampaikan kebutuhannya kepada orang tua, dan juga karena berebut mainan dengan saudaranya di rumah. Bentuk perilaku tantrum yang muncul pada anak tersebut berdasarkan paparan dari orang tuanya ialah seperti menangis, menjerit bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri dan orang lain seperti memukul, mencakar dan menendang.¹²

Strategi orang tua dalam menangani tantrum anak sangat penting untuk dipahami, terutama oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD. Anak-anak dengan ASD umumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga orang tua perlu memiliki pendekatan yang tepat untuk mengatasi tantrum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan preferensi anak ASD, komunikasi yang efektif, serta penggunaan teknik pengelolaan emosi dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum. Namun, penting untuk

¹¹ RF, Observasi Sekolah, 13 September 2023.

¹² NY, Wawancara kepada Orang Tua Siswa, 4 Desember 2023.

diingat bahwa setiap anak dengan ASD adalah individu yang unik, sehingga strategi yang efektif dapat berbeda-beda dari satu kasus ke kasus lainnya.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa penting untuk melaukan penelitian lebih dalam sehingga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Menangani Perilaku Tantrum pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin”. Penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan saran kepada para orang tua yang memiliki anak ASD yang mengalami tantrum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
2. Identifikasi faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi yang digunakan orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi yang digunakan orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam keilmuan yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan, karena dalam penelitian ini berpedoman pada teori-teori strategi orang tua dan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan startegi orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi orang tua hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi orang tua terkait strategi yang tepat dalam menangani perilaku tantrum pada anak *autism spectrum disorder* (ASD).
- b. Bagi para guru yang memiliki siswa dengan hambatan *autism spectrum disorder* (ASD) dapat menjadi masukan untuk bekerjasama dengan para orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak.

- c. Bagi seluruh lapisan masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan agar lebih mengetahui bagaimana cara menangani tantrum pada anak *autism spectrum disorder* (ASD).

E. Batasan Istilah

1. Strategi Orang Tua

Nurul dan Nadlifah menyatakan bahwa strategi orang tua adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Strategi ini mencakup cara yang digunakan orang tua untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah terencana untuk mencapai keberhasilan anak.¹⁴ Strategi orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah tantrum terjadi.¹⁵

Dari penjelasan mengenai definisi strategi orang tua di atas, maka strategi orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah langkah-langkah yang telah direncanakan oleh ibu kandung untuk dapat menangani perilaku tantrum yang muncul pada anak ASD, baik itu sebelum terjadi, saat terjadi dan setelah terjadinya tantrum.

¹³ Nurul Fuziah dan Nadlifah, "Jenuh Belajar: Strategi Orang Tua Dalam Membrosamai Anak Belajar Di Masa Pandemi COVID-19," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 106.

¹⁴ Azilla, Bahrun, dan Rosmiati, "Strategi Orangtua Dalam Mendampingi Anak Saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (Mei 2021): 41.

¹⁵ Anna E. Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002).

2. Perilaku Tantrum

Menurut Salkind, temper tantrum adalah perilaku destruktif yang dapat berupa luapan emosi fisik, seperti memukul, menggigit, dan mendorong, serta perilaku verbal seperti menangis, berteriak, merengek, atau merajuk secara terus-menerus.¹⁶ Sedangkan dalam Kamus Psikologi mengatakan tantrum sebagai ledakan emosi yang sangat kuat, yang disertai dengan rasa marah, perilaku agresif, menangis, berteriak, serta menghentakkan tangan dan kaki ke lantai atau tanah.¹⁷

Dari penjelasan diatas mengenai perilaku tantrum, dapat disimpulkan bahwa tantrum ialah suatu ledakan emosi seorang anak ASD yang sangat kuat dan tidak dapat terkontrol, seorang anak kesulitan dalam mengontrol emosinya yang biasanya ditandai dengan menangis, menjerit, memukul dan yang lainnya.

3. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Menurut Ismyama, autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh masalah pada sistem saraf pusat, yang mengakibatkan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Anak-anak dengan gangguan autis menunjukkan gejala perilaku seperti hiperaktif, kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsif, agresif, menyakiti diri sendiri, serta mengalami tantrum pada usia dini.¹⁸

Dari penjelasan diatas mengenai definisi *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dapat disimpulkan bahwa anak autisme ialah seorang anak yang mengalami

¹⁶ Neil J. Salkind, *Child Development* (USA: Macmillan Reference, 2002).

¹⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 16 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 502.

¹⁸ Dian Farida Ismyama, *Anti Stres Hadapi Tantrum pada Anak* (Yogyakarta: Noktah, 2021), 48.

gangguan dalam perkembangan, anak autisme mengalami gangguan dalam segala aspek baik itu kemampuan sosial maupun komunikasi. Dalam penelitian ini Anak autisme yang dimaksud ialah pasien terapi klinik atau siswa Sekolah Sukacita Banjarmasin yang memiliki bukti diagnose oleh dokter spesialis anak ataupun psikolog.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mencakup dan menganalisis hasil penelitian yang relevan, baik dari studi lapangan maupun kajian pustaka, untuk menunjukkan bahwa topik yang diangkat dalam penelitian mahasiswa ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini memastikan bahwa tidak ada pengulangan atau duplikasi dengan kajian yang telah ada. Sebelumnya peneliti sudah menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait strategi orang tua dalam menangani tantrum pada anak ASD, penelitian terdahulu dalam penelitian ini dijadikan sebagai pedoman sekaligus pembandingan dalam melakukan penelitian sekarang. Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shania Fajriyah dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten” dalam Skripsi (2022). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan 12 narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan orang tua untuk mengatasi tantrum pada anak meliputi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengikuti keinginan

anak, memberikan penghargaan, membiarkan anak merasakan emosinya, serta memberikan nasihat dan pemahaman. Selama Belajar Dari Rumah (BDR), penerapan strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang muncul. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu strategi orang tua dan perilaku tantrum, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya mengarah kepada anak usia 4-6 tahun dan penelitian sekarang mengarah kepada anak ASD.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin, Mulyadi, Muhibuddin, Mohd. Nasir dan Susilawati dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan dalam Islam)” dalam Artikel Jurnal (2023). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan temper tantrum pada anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro meliputi sikap otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam konteks Islam, sikap adil serta memberikan teladan akhlak yang baik dari orang tua sangat berpengaruh dalam mengatasi temper tantrum pada anak. Persamaan pada penelitian ini dengan yang sebelumnya ialah membahas mengenai strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum anak, sedangkan perbedaannya ialah pada subjeknya dan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan secara islam.²⁰

¹⁹ Shania Fajriyah, “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

²⁰ Zainuddin dkk., “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wenny A. Lestari, Christina Erriana Putri, Rini Sugiarti, dan Fendy Suhariadi dengan judul “Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu terhadap Anak Usia 12-48 Bulan” dalam Artikel Jurnal (2021). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat dari lima subjek secara jelas menyatakan bahwa komunikasi dan pengenalan emosi pada anak dapat membantu mengurangi perilaku tantrum secara bertahap. Sementara itu, satu responden lainnya lebih memilih metode pengalihan perhatian, yang cenderung membuat anak tidak mampu mengenali perasaan yang sedang dialaminya. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai perilaku tantrum pada anak dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pengelolaan yang dilakukan oleh ibu sedangkan pada penelitian sekarang membahas mengenai strategi yang tepat digunakan oleh ibu.²¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anafi Rahmatillah dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kelurahan Bambu Apus Kota Tangerang Selatan” dalam Skripsi (2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terhitung sebesar -3,793 berada dalam area penolakan H₀. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak

²¹ Lestari dkk., “Pengelolaan Perilaku Tantrum oleh Ibu terhadap Anak Usia 12-48 Bulan.”

usia dini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku tantrum pada anak, untuk perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pola asuh orang tua, dan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian sekarang membahas mengenai strategi yang digunakan orang tua dan menggunakan penelitian kualitatif.²²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gulfi Nur Asyifa, Enoch dan Dewi Mulyani dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum” dalam Artikel Jurnal (2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi perilaku temper tantrum anak. Ketika anak mengalami temper tantrum, ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan fokus pada kesalahan anak dan memberikan hukuman, sedangkan ayah lebih cenderung menggunakan pola asuh permisif dengan selalu memenuhi keinginan anak. Akibatnya, ketika keinginan anak tidak terpenuhi, mereka akan berperilaku tantrum untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai orang tua dan perilaku tantrum pada anak, untuk perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu anak yang sering mengalami tantrum dan kedua orang tuanya sedangkan

²² Anafi Rahmatillah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kelurahan Bambu Apus Kota Tangerang Selatan” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam melalui beberapa orang tua dari anak autisme.²³

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dalam bentuk tulisan yang terbagi dalam lima bab peneliti dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya mencakup penjejelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan batasan istilah, penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini serta sistematika penelitian.

BAB 2, terdapat kajian teoritik yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu Strategi Orang Tua, Perilaku Tantrum pada Anak *Austism Spectrum Disorder*, dan juga dilengkapi dengan kerangka berpikir.

BAB 3, terdapat metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4, terdapat hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, hasil analisis data serta pembahasan.

BAB 5, terdapat penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi berdasarkan pembahasan yang di analisis oleh peneliti.

²³ Gulfi Nur Asyifa, Enoh, dan Dewi Mulyani, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum," *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)* 3, no. 1 (Juli 2023).